

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendanaan merupakan salah satu tantangan besar yang sering dihadapi oleh perusahaan, baik skala besar maupun kecil. Pendanaan memiliki peran penting sebagai sumber dana yang digunakan untuk operasional, pengembangan, dan kebutuhan lain yang mendukung kelangsungan serta pertumbuhan bisnis. Jika tidak ada pendanaan yang cukup, maka perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam hal likuiditas, gagal memenuhi kewajiban keuangannya, atau bahkan terhambat dalam mencapai tujuan bisnisnya.

Masalah pendanaan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti sulitnya memperoleh pinjaman dari bank, tingginya suku bunga, atau kurangnya akses ke sumber pendanaan yang sesuai. Fluktuasi pasar dan ketidakpastian ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana yang stabil.¹ Di Indonesia, pasar modal menjadi salah satu opsi yang banyak digunakan perusahaan sebagai sumber pendanaan alternatif. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana dari masyarakat dengan menerbitkan saham atau obligasi.

¹ Ingrid, Siregar Hermanto, dan Ferry Syarifuddin, “*Factors Influencing Dividend Policy on Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2015*,” *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*. 24.2 (2018), hal 91-93. <https://doi.org/10.20476/jbb.v24i2.9494>

Dengan masuk ke bursa efek, perusahaan dapat menarik modal dari masyarakat atau lembaga keuangan yang ingin memiliki bagian kepemilikan (melalui saham) atau memberikan pinjaman (melalui obligasi). Selain itu, pasar modal juga memungkinkan perusahaan untuk tidak sepenuhnya bergantung pada pinjaman bank, yang biasanya memiliki syarat ketat dan bunga yang tinggi.

Kegiatan pasar modal diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 (UUPM) yang menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.²

Pendanaan melalui pasar modal menawarkan fleksibilitas, karena perusahaan dapat memilih antara menerbitkan saham baru atau obligasi sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Pasar modal juga memberikan kesempatan bagi para investor untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola dana yang diperoleh dari pasar modal dengan baik akan memiliki peluang besar untuk berkembang dan memberikan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya.

² <https://ojk.go.id>, diakses pada hari Kamis tanggal 3 Oktober 2024 pukul 09.30 WIB.

Dalam konteks ekonomi Indonesia, pasar modal memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan semakin banyak perusahaan yang memanfaatkan pasar modal, arus modal dalam negeri akan meningkat bagi masyarakat untuk berinvestasi di sektor-sektor produktif. Meskipun pasar modal menawarkan berbagai keuntungan, perusahaan tetap harus siap menghadapi tantangan. Oleh karena itu, meskipun pasar modal adalah alternatif yang menjanjikan, perusahaan tetap perlu berhati-hati.³

Meningkatnya investasi di pasar modal, khususnya dengan mendorong banyak emiten untuk terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memiliki beberapa alasan penting. Pertama, kehadiran lebih banyak emiten di pasar modal dapat meningkatkan likuiditas yang memungkinkan investor untuk membeli dan menjual saham dengan lebih mudah. Hal ini akan menciptakan pasar yang lebih dinamis dan menarik bagi investor domestik maupun asing. Selain itu, dengan lebih banyak emiten, memberikan lebih banyak pilihan bagi investor untuk mengelola risiko dan mengoptimalkan imbal hasil.

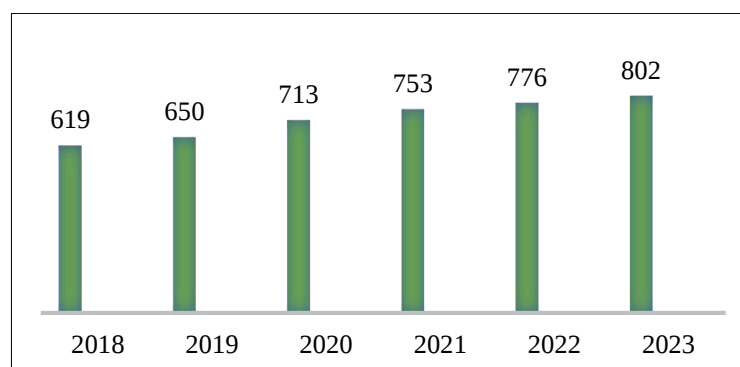
Selain itu, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat memperoleh akses yang lebih besar terhadap modal yang diperlukan untuk ekspansi dan pengembangan usaha sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada pemegang saham.

³ Rebecca Abraham, Judith Harris, dan Joel Auerbach, “*Determinants and Consequences of Share Repurchase Decisions*,” *Modern Economy*. 09 (2018), hal 966-979. <https://doi.org/10.4236/me.2018.95061>

Dalam jangka panjang, semua ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global. Kedua, keberadaan emiten di Bursa Efek Indonesia juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Perusahaan yang terdaftar di bursa diharuskan untuk mematuhi berbagai regulasi yang membantu melindungi kepentingan investor. Transparansi akan meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian, mendorong emiten untuk terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian secara keseluruhan.⁴

Grafik 1.1

Emiten yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023



Sumber: Bursa Efek Indonesia, (data diolah)⁵

⁴ Masridha, Widya Dwi Syahprya, dan Yenni Samri Juliati Nasution, “*Meningkatnya Jumlah Investor dalam Pasar Saham Indonesia Pada Era Pandemi Covid-19*,” Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan, 1 (4) (2023), hal 48-57.

⁵ www.idx.id/tentang-bei/laporan-tahunan/ diakses pada hari Kamis tanggal 3 Oktober 2024 pukul 10.14 WIB.

Dari Grafik 1.1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya selalu bertambah. Terbukti selama kurun waktu 6 (enam) tahun emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selalu bertambah. Pada tahun 2018 setidaknya telah terdaftar sebanyak 619, tahun 2019 sebanyak 650, untuk tahun 2020 ada 713, tahun 2021 ada 753, dan tahun 2022 sebanyak 776, serta di tahun 2023 sebanyak 802 emiten. Salah satu sub sektor yang banyak diminati oleh investor, yaitu sektor tambang.

Perusahaan tambang sering dipilih oleh para investor karena potensi keuntungannya yang besar. Sektor ini berhubungan erat dengan komoditas bernilai tinggi seperti emas, tembaga, batu bara, dan mineral lainnya. Perubahan harga komoditas yang cenderung naik, terutama saat permintaan global meningkat dapat menghasilkan keuntungan besar bagi perusahaan tambang.

Selain itu, permintaan komoditas seperti logam dan energi yang stabil dan terus tumbuh akan menambah daya tarik pada perusahaan tambang. Sektor-sektor seperti manufaktur dan teknologi sangat bergantung pada bahan baku tambang. Peningkatan pembangunan infrastruktur di negara berkembang dan penggunaan teknologi canggih di seluruh dunia turut memperkuat permintaan tersebut. Dengan prospek jangka panjang yang positif akan banyak investor menganggap sektor tambang sebagai sarana diversifikasi yang memberikan kestabilan dan pertumbuhan.⁶

⁶ Fadhila Achmadi Rosyid, Fandi Arapenta Ginting, dan Arjo Prawoto Wibowo, “*Analisis Dampak Investasi Terhadap Perekonomian Daerah: Studi Kasus Investasi Pertambangan Mineral Logam Provinsi Papua*,” *Indonesian Mining Professionals Journal*, 2 (1) (2020), hal 11-28. <https://doi.org/10.36986/impj.v2i1.18>

Industri tambang juga menawarkan kesempatan ekspansi yang menarik. Banyak perusahaan terus mengeksplorasi cadangan baru di seluruh dunia. Apabila berhasil akan dapat meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Selain itu, di masa-masa krisis ekonomi atau ketidakstabilan politik, komoditas tambang seperti emas sering dilihat sebagai aset yang aman. Hal ini menjadikan perusahaan tambang, terutama yang bergerak di sektor logam mulia sebagai pilihan menarik bagi investor yang ingin melindungi aset mereka di tengah ketidakpastian ekonomi.

Perusahaan tambang juga memberikan manfaat ekonomi bagi negara karena meningkatkan penghasilan devisa melalui pembayaran pajak, menciptakan lapangan pekerjaan, dan penyediaan bahan mentah yang digunakan oleh industri pengolahan hingga menjadi produk akhir. Manfaat tidak langsung dari perusahaan tambang mencakup perputaran barang dan jasa, pembangunan infrastruktur serta kemunculan usaha pendukung yang memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan kebutuhan lain para karyawan di sekitar lokasi tambang.⁷

Kebijakan dividen merupakan persentase laba yang dibayarkan kepada para investor atau pemegang saham di suatu emiten pasar modal. Apabila pembagian dividen semakin besar, maka akan semakin kecil laba yang ditahan. Sedangkan, pembagian dividen yang semakin kecil akan berdampak dengan semakin besar laba yang ditahan perusahaan.

⁷ Agus Sulaksono, "Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertambangan di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 20 (1) (2018), hal 16-24.

Adanya kebijakan dividen ini dapat digunakan sebagai mekanisme untuk memberikan sinyal informasi kepada dunia luar terkait prospek stabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Dengan begitu, akan banyak investor yang berminat untuk membeli saham, sehingga akan menaikkan harga saham dan nilai perusahaan juga akan meningkat.⁸

Menurut Jogiyanto dalam buku *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, terdapat sejumlah indikator yang digunakan, untuk mengukur kebijakan dividen yaitu Pertama, *Dividend Per Share* (DPS), yaitu jumlah dividen yang diberikan kepada pemegang saham untuk setiap satu lembar saham yang dimilikinya. Kedua, *Dividend Yield* (DY) indikator yang digunakan untuk mengukur persentase pengembalian dividen terhadap harga saham di pasar.

Ketiga, *Retention Ratio* (RR), indikator yang menggambarkan proporsi laba yang tidak dibagikan sebagai dividen dan justru ditahan untuk kebutuhan internal perusahaan, yang diperoleh dari pengurangan antara angka satu dengan nilai DPR. Selanjutnya, *Total Cash Dividends* menunjukkan jumlah total dividen tunai yang dibayarkan dalam satu periode.⁹

Sementara itu, *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan indikator utama yang menunjukkan persentase laba bersih yang dialokasikan untuk pembayaran dividen kepada pemegang saham.

⁸ Firlana Akbar dan Irham Fahmi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 5 (1) (2020), hal 62-81. <https://jim.unsyiah.ac.id/ekm>

⁹ Jogiyanto Hartono, "Teori Portofolio dan Analisis Investasi," (Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2010), hal. 87

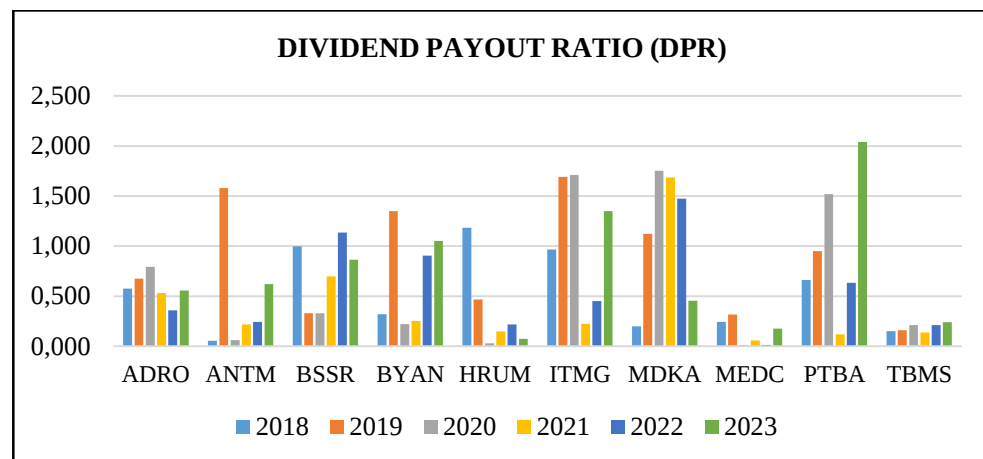
Nilai DPR yang tinggi mencerminkan kebijakan perusahaan yang lebih agresif dalam membagikan keuntungan, sedangkan nilai DPR yang rendah menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk menahan laba guna mendanai ekspansi atau keperluan lainnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Jogiyanto, berbagai indikator tersebut penting digunakan untuk menganalisis kebijakan dividen terutama dalam konteks pasar modal Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan indikator *Dividend Payout Ratio* (DPR) untuk mengukur kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. *Dividend Payout Ratio* (DPR) akan membantu para investor dalam menilai kebijakan dividen perusahaan serta potensi keuntungan di masa yang akan datang.¹⁰

¹⁰ Jorenza Chiquita Sumanti dan Marjam Mangantar, “*Analisis Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*,” Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi, 3 (1) (2018), hal 1141-1151.

Grafik 1.2

Nilai Rata-Rata *Dividend Payout Ratio* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Tambang Periode 2018-2023



Sumber: Bursa Efek Indonesia, (data diolah)¹¹

Pada Grafik 1.2 menunjukkan nilai rata-rata dari *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023. Grafik ini mencakup sepuluh perusahaan, yaitu ADRO, ANTM, BSSR, BYAN, HRUM, ITMG, MDKA, MEDC, PTBA, dan TBMS.

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa perusahaan dengan nilai rata-rata DPR tertinggi adalah PT. Merdeka Copper Gold, Tbk. (MDKA). Hal ini menunjukkan bahwa MDKA cenderung memiliki kebijakan pemegang dividen yang tinggi kepada para pemegang saham.

¹¹ www.idx.id/tentang-bei/laporan-tahunan/ diakses pada hari Kamis tanggal 3 Oktober 2024 pukul 20.05 WIB.

Selain MDKA, perusahaan PT. Bukit Asam, Tbk. (PTBA) juga menunjukkan nilai DPR yang cukup tinggi pada beberapa tahun dan mencerminkan komitmen perusahaan dalam membagikan laba kepada investor. Disisi lain, terdapat perusahaan seperti ADRO dan TBMS yang menunjukkan nilai DPR relatif rendah dan stabil selama periode penelitian. Rendahnya nilai DPR tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti fluktuasi pendapatan, atau kondisi keuangan perusahaan.

Secara umum, grafik ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kebijakan pembagian dividen antar perusahaan sub sektor pertambangan. Hal ini mencerminkan strategi manajerial yang berbeda dalam mengelola keuntungan serta menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar dan operasional perusahaan masing-masing.¹²

Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan strategis dalam manajemen keuangan perusahaan karena menyangkut pembagian laba kepada pemegang saham. Kebijakan ini tidak hanya menjadi indikator kinerja perusahaan di mata investor, tetapi juga mencerminkan kondisi keuangan dan perencanaan jangka panjang perusahaan. Dalam menetapkan kebijakan dividen, berbagai faktor perlu diperhatikan, terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang tercermin melalui rasio-rasio tertentu.

¹² Surtikanti dan Andina Halidya Artha, “*Dampak Return On Equity dan Dividend Payout Ratio Terhadap Nilai Perusahaan,*” Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi GEMA, 5 (1) (2013), hal 47-59.

Penelitian ini memfokuskan pada empat kelompok utama rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pasar. Masing-masing kelompok rasio keuangan dianalisis melalui indikator spesifik, yakni *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI) untuk rasio profitabilitas, *Cash Ratio* (CSR) untuk rasio likuiditas, *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk rasio solvabilitas, dan *Earning Per Share* (EPS) untuk rasio pasar. Pemilihan indikator ini didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan yang dapat memengaruhi keputusan pembagian dividen.

Rasio profitabilitas mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan tingkat pengembalian atas ekuitas, sedangkan *Return On Investment* (ROI) menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan investasinya untuk menghasilkan keuntungan. Umumnya, semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar potensi perusahaan membagikan dividen.¹³

Menurut Mardiyanto, *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal dari para pemegang saham. Indikator ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan menggunakan ekuitas yang telah diinvestasikan oleh

¹³ Kasmir, "*Analisis Laporan Keuangan*," (Jakarta: Raja Grafindo), 2017, hal 96

pemegang saham.¹⁴ Nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya ekuitas yang dimilikinya.¹⁵

Menurut Jogiyanto, *Return On Investment* (ROI) merupakan salah satu indikator yang dipakai untuk menilai tingkat efisiensi atau keuntungan dari suatu investasi.¹⁶ ROI menggambarkan seberapa besar laba yang diperoleh dibandingkan dengan biaya atau modal yang diinvestasikan. Nilai ROI sendiri dinyatakan dalam bentuk persentase. Apabila nilai ROI semakin tinggi nilainya maka akan semakin baik kinerja investasi perusahaan tersebut. ROI seringkali digunakan oleh perusahaan dan individu untuk mengevaluasi efisiensi suatu investasi atau membandingkan beberapa alternatif investasi.¹⁷

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam hal ini, *Cash Ratio* (CSR) digunakan untuk mengukur cadangan kas yang tersedia untuk menutupi utang jangka pendek, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen.

¹⁴ Fikri Zamzani dan Nanu Hasanuh, “*Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, dan Inflasi terhadap Harga Saham*,” Riset dan Jurnal Akuntansi, 5 (1), (2021), hal 86.

¹⁵ Sesilia Rumondang Sinaga, dkk., “*Pengaruh ROA, ROE, dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI*,” Jurnal Ilmiah Bisnis dan Kewirausahaan, 12 (3), (2023), hal 256.

¹⁶ Jogiyanto Hartono, “*Teori Portofolio dan Analisis Investasi*,” (Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2010), hal. 98

¹⁷ Tantri Widya Sari, Raden Rustma Hidayat, dan Sri Sulasmiyati, “*The Influence Of Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), and Market Value Added (MVA) On Stock Return (Study on Consumer Goods Industry that on Indonesia Stock Exchange for 2011-2015)*,” Jurnal Administrasi Bisnis, 46 (1) (2017), hal 172-180. <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>

Menurut Khasmir, *Cash Ratio* (CSR) merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan.¹⁸ CSR ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan memenuhi kas dan aset setara kas yang tersedia. Kas dan setara kas mencakup uang tunai yang dimiliki perusahaan serta aset likuid lainnya, seperti deposito yang dapat dengan cepat untuk dicairkan. Oleh karena itu, *Cash Ratio* (CSR) memberikan pandangan yang lebih konservatif mengenai likuiditas dibandingkan dengan indikator lain.¹⁹

Rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan proporsi utang terhadap modal sendiri. Perusahaan dengan struktur utang yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam membagikan dividen, karena perlu memastikan stabilitas keuangannya terlebih dahulu.

Menurut Khasmir, *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator yang dapat menilai perbandingan antara utang perusahaan dan ekuitasnya. DER ini sangat penting untuk mengevaluasi struktur modal suatu perusahaan serta memberikan pemahaman tentang seberapa besar perusahaan dibiayai melalui utang dibandingkan dengan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham.²⁰ Dengan demikian, DER berperan dalam membantu investor dan

¹⁸ Khasmir, "*Analisis Laporan Keuangan*," (Jakarta: Penerbit Rajawali Press, 2019), hal 116.

¹⁹ Amalia Indah Fitriana dan Hendra Galuh Febrianto, "*Cash Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Kebijakan Dividen*", Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin, 2 (2020), hal 349-354. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/senamu/index>

²⁰ Khasmir, "*Analisis Laporan Keuangan*," (Jakarta: Penerbit Rajawali Press, 2019), hal 112.

analisis dalam mengidentifikasi risiko keuangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan.²¹

Sementara itu, rasio pasar seperti *Earning Per Share* (EPS) memberikan informasi mengenai besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menilai prospek return, sehingga turut berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam merumuskan kebijakan dividen.

Menurut Tandelilin, *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator penting dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan.²² EPS diperoleh dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Saat laba perusahaan mengalami peningkatan, EPS juga cenderung naik, yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak laba untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham.

Oleh karena itu, EPS menjadi indikator yang sangat berguna bagi investor untuk mengevaluasi profitabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan. EPS yang tinggi biasanya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja

²¹ Elana Devi dan Mispiyanti, "Pengaruh Likuiditas Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, Volume 2 Nomor 3 (2020), hal 376-391. <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmmba/index>

²² Eduardus Tandelilin, "Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi," (Yogyakarta Penerbit BPFE, 2017), hal 198.

keuangan yang baik, sehingga akan menarik perhatian investor dan berpotensi mendorong harga saham perusahaan tersebut.²³

Dividen adalah bagian dari laba yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai imbalan atas investasi. Dengan laba bersih yang lebih tinggi, perusahaan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memberikan dividen. Hal ini memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan mampu memberikan imbal hasil dari investasi yang dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan untuk mengukur rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen di perusahaan tambang. Perusahaan tambang dipilih sebagai objek penelitian karena karakteristik industrinya yang padat modal dan menghadapi dinamika keuangan yang kompleks, terutama dalam pengelolaan profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal. Industri padat modal seperti perusahaan tambang memiliki peluang untuk meraih keuntungan besar dalam jangka panjang setelah kegiatan investasi dilakukan.

Industri tambang menghasilkan produk dengan nilai jual tinggi di pasar global, seperti emas, batu bara, dan nikel. Apabila harga komoditas tersebut melonjak, maka memberikan daya tarik besar bagi investor yang mencari imbal hasil tinggi. Potensi keuntungan dari saham di sektor pertambangan menjadi daya tarik investor yang juga berdampak pada kualitas laporan

²³ Erwinsyah Putra dan Aris Munandar, “Analisis Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividen Per Share (DPS)* terhadap Harga Saham Pada PT. Elnusa, Tbk,” Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis, 1 (4) (2023), hal 125-195. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v1i4.195>

keuangan perusahaan. Namun, industri ini juga menghadapi tantangan utama berupa risiko finansial yang besar.

Sebagai sektor yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian, perusahaan tambang memiliki pengelolaan yang khas, seperti ketergantungan pada investor besar, risiko operasional tinggi, dan fluktuasi harga komoditas global. Perusahaan tambang juga memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan pemerintah pun berusaha untuk mempertahankan serta meningkatkan kontribusi tersebut. Terlihat juga di berbagai laporan keuangan, banyak perusahaan tambang yang mencatat adanya laba bersih yang meningkat setiap tahunnya.

Perusahaan tambang memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian negara karena kontribusinya yang signifikan terhadap berbagai sektor, salah satunya sebagai penyedia bahan baku utama seperti batu bara, emas, nikel, dan mineral lainnya. Industri tambang juga menjadi tulang punggung berbagai aktivitas industri, termasuk energi, manufaktur, dan infrastruktur. Selain itu, sektor tambang memberikan kontribusi besar pada pendapatan negara melalui pajak, royalti, dan devisa hasil ekspor terutama bagi negara yang kaya akan sumber daya alam, seperti Indonesia.

Ekspor hasil tambang seperti batu bara, nikel, emas, dan tembaga telah memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama melalui kontribusi pada pendapatan negara, dominasi di pasar internasional, dan penguatan neraca perdagangan.

Adanya perusahaan tambang juga menciptakan lapangan kerja langsung maupun tidak langsung, mulai dari tenaga kerja di lokasi tambang hingga industri pendukung seperti logistik dan teknologi. Di daerah terpencil, keberadaan perusahaan tambang seringkali mendorong pembangunan infrastruktur seperti jalan, listrik, dan fasilitas umum lainnya yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Meiliyani Hanaziaz yang bertujuan mengetahui pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio* (CSR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap kebijakan dividen (studi kasus pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.²⁴). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Meiliyani Hanaziaz adalah pada objek penelitian dan periode tahun. Sebelumnya menggunakan objek perusahaan manufaktur selama periode 2017-2022, sedangkan sekarang menggunakan objek perusahaan tambang dengan periode 2018-2023. Selain itu, ada perbedaan pada variabel yang mana sekarang bertambah 1 (satu) yaitu *Return On Equity* (ROE), serta adanya pengelompokan rasio keuangan pada judul penelitian.

²⁴ Meiliyani Hanaziaz, Skripsi: “*Pengaruh Return On Investment (ROI), Cash Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Kebijakan Dividen (Study Kasus pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022)*”, (Tulungagung: UIN SATU, 2024), hal 89.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian yang akan diajukan dalam skripsi. Judul penelitian yang akan dimaksud, yaitu “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Pasar Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menemukan permasalahan yang dapat diidentifikasi dari variabel-variabel yang akan diuji, antara lain:

1. Perusahaan sub sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pola pembagian dividen yang tidak konsisten dari tahun ke tahun, meskipun beberapa diantaranya mencatat laba, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut.
2. Rasio keuangan seperti ROE, ROI, CSR, DER, dan EPS dianggap sebagai indikator penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, namun sejauh mana masing-masing rasio ini berkontribusi terhadap kebijakan dividen belum diketahui secara pasti.
3. Belum banyak kajian empiris yang menguji secara bersama-sama pengaruh rasio profitabilitas (ROE dan ROI), likuiditas (CSR), solvabilitas (DER), dan pasar (EPS) terhadap kebijakan dividen, khususnya pada perusahaan tambang di Indonesia.

..

C. Rumusan Masalah

Berikut beberapa rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Apakah *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio* (CSR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
3. Apakah *Return on Investment* (ROI) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
4. Apakah *Cash Ratio* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
6. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh antara *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio* (CSR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
2. Untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
3. Untuk menguji pengaruh *Return on Investment* (ROI) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
4. Untuk menguji pengaruh *Cash Ratio* (CSR) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
5. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
6. Untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah hasil penelitian dipublikasikan. Berikut kegunaan dari penelitian ini meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Pada kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori di bidang manajemen keuangan syariah, serta bermanfaat sebagai referensi bagi penyusunan skripsi terkait. Hasil penelitian bisa dijadikan pembandingan penemuan-penemuan peneliti terdahulu mengenai pemahaman tentang rasio keuangan *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio* (CSR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi tambahan untuk membantu investor dalam mengambil keputusan investasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan tersebut.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa prodi MKS, sekaligus sebagai bahan bacaan ilmiah di perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

c. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai pedoman, petunjuk, dan referensi, serta menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan kajian yang lebih relevan.

d. Bagi Perpustakaan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk karya ilmiah yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berikut ini ruang lingkup serta keterbatasan penelitian yang relevan dalam konteks topik yang diangkat, yaitu:

1. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, perusahaan yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian adalah perusahaan tambang yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023. Sementara, variabel bebas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) sebagai X_1 , *Return On Investment* (ROI) sebagai X_2 , *Cash Ratio* (CSR) sebagai X_3 , *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai X_4 , dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai X_5 . Untuk variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai Y. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan tambang yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang telah disediakan oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI), melalui website www.idx.co.id, pasalnya lebih memudahkan dalam proses penelitian dan mendapatkan hasil yang lebih akurat. Penggunaan website ini dilakukan penelitian secara langsung tidak memungkinkan, terutama perihal jarak yang sangat jauh dan waktu yang diperlukan cukup lama. Dengan begitu, data analisis yang digunakan berasal dari perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

G. Penegasan Istilah

Berikut ini penjelasan terkait definisi konseptual dan definisi operasional pada penelitian, yaitu:

1. Definisi Konseptual

Berikut ini definisi operasional untuk variabel-variabel pada penelitian mengenai “Keterkaitan *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio* (CSR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Kebijakan Dividen (Study Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)”, antara lain:

a. *Return On Equity (ROE)*

ROE diukur sebagai rasio antara laba bersih yang dihasilkan dari investasi dan total ekuitas pemegang saham, serta dinyatakan dalam persentase (%).²⁵

b. *Return On Investment (ROI)*

ROI diukur sebagai rasio antara laba bersih yang dihasilkan dari investasi dan total investasi yang dilakukan, serta dinyatakan dalam persentase (%).²⁶

c. *Cash Ratio (CSR)*

CSR diukur sebagai rasio antara kas dan setara kas dengan total kewajiban jangka pendek perusahaan.²⁷

d. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER diukur sebagai rasio antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan.²⁸

e. *Earning Per Share (EPS)*

EPS diukur sebagai laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar.²⁹

²⁵ Lismawati Hasibuan, dkk., *“Analisa Laporan Keuangan Syariah,”* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2023), hal 180.

²⁶ Toto Prihadi, *“Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi,”* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal 181.

²⁷ Nurhana Dhea Parlina, Maiyaliza, dan Intan Devina Purtri, *“Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan,”* (Sulawesi Selatan: CV Ruang Tentor, 2023), hal 20.

²⁸ Lailatus Sa’adah, Ita Rahmawati, dan Tyas Nur’aini, *“Implementasi Pengukuran Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity serta Pengaruhnya Terhadap Return,”* (Jombang: Penerbit LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020), hal 39.

²⁹ Indah Khairunnisa, Mismiwati dan Bunga Mar’atush Shalihah, *“Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Riem Size Terhadap Nilai Perusahaan dengan Return On Equity sebagai Variabel*

f. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

DPR diukur sebagai rasio dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dengan laba bersih, dinyatakan dalam persentase (%).³⁰

Adanya definisi operasional di atas akan membantu dalam mengukur dan menganalisis keterkaitan antara ROI, CR, DER, dan EPS terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode yang ditentukan.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang akan diuji, yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio* (CSR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS), dipahami dan diukur dalam konteks penelitian.

Setiap variabel ini akan dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kebijakan dividen yang diwakili dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018-2023.

Pengujian dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap keputusan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham atau kebijakan dividen.

Intervening Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2016-2018,” I-Finance, 6 (1), (2020), hal 15-16.

³⁰ I Made Sudana, “*Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*”, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), hal 239.

Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia secara publik dan setiap variabel diukur menggunakan rasio atau indikator tertentu yang relevan untuk mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen di sektor pertambangan selama 6 (enam) periode mulai dari tahun 2018 sampai 2023.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan kerangka atau struktur yang digunakan untuk menyusun skripsi secara sistematis dan teratur. Berikut sistematika skripsi, antara lain:

A. Bagian Awal

Pada bagian awal mencakup sampul depan, sampul dalam, persetujuan pembimbing, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar pustaka, daftar gambar, lampiran, dan abstrak.

B. Bagian Utama

Pada bagian utama mencakup pembahasan penting yang terdiri dari 6 (enam) bab, sebagai berikut:

a. BAB I Pendahuluan

Bagian pendahuluan mencakup tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

b. BAB II Landasan Teori

Bagian landasan teori mencakup teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang meliputi, teori yang membahas variabel atau sub bab variabel pertama, teori yang membahas variabel atau sub variabel kedua, kajian peneliti terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III Metode Penelitian

Bagian metode penelitian mencakup penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

d. BAB IV Hasil Penelitian

Bagian ini mencakup hasil penelitian yang berupa hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) dan temuan penelitian.

e. BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini mencakup tentang jawaban dari masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana penelitian telah tercapai, menafsirkan temuan penelitian dengan menggunakan logika atau teori yang sudah ada, memodifikasi teori atau menelaah teori yang sudah ada.

f. BAB VI Penutup

Bagian penutup mencakup kesimpulan dan saran, pada bagian akhir juga berisikan tentang daftar pustaka, lampiran data informasi penelitian, serta daftar riwayat hidup si peneliti.